

PENGUNAAN MODUL BERBASIS INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KARAKTER MANDIRI SISWA

Siti Sarah^a, Siti Ngaisah^b

^{a,b}Program Studi Pendidikan Fisika, FITK Universitas Sains Al Quran

^aE-mail: st.sarah44@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 10 April 2016

Disetujui : 26 April 2016

Kata Kunci:

modul berbasis inkuiri, hasil belajar fisika, dan karakter mandiri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan modul berbasis inkuiri dan siswa yang menggunakan modul konvensional, (2) adakah perbedaan karakter mandiri antara siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah terhadap hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri. Penelitian eksperimen ini menggunakan desain factorial. Populasi penelitian adalah siswa MAN Wonosobo Kelas X tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 276 siswa yang terbagi dalam 8 kelas. Melalui teknik cluster random sampling, terpilih kelas XE (34 siswa) dan kelas XD (37 siswa) masing-masing sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi, tes dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji-t dan ANOVA dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri dan siswa yang belajar menggunakan modul konvensional. Uji gain menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri (64%) lebih besar dibanding siswa yang belajar menggunakan modul konvensional (56%); (2) ada perbedaan pengaruh karakter mandiri siswa dengan kategori kemampuan tinggi dan rendah terhadap hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri.

ARTICLE INFO

Article History

Received : April 10, 2016

Accepted : April 26, 2016

Key Words :

inquiry-based modules, the result of studying physics, and independently character.

ABSTRACT

This study aims to determine (1) is there a difference in learning result among students who use the module-based inquiry and students who use the conventional module, (2) is there any difference in the character of independently among students highly skilled and capable students lower the learning result of students who learn to use based modules inquiry. This experimental study using factorial design. The study population is a student of Class X MAN Wonosobo 2012/2013 academic year 276 students were divided into 8 classes. Through a random cluster sampling technique, elected XE class (34 students) and XD class (37 students) respectively as the experimental class and control class. The data was taken using the techniques of documentation, tests and questionnaires. Data were analyzed using t-test and ANOVA. The results showed that (1) there are differences in learning result between students who learn using inquiry-based modules and students who learn using conventional modules. Test gain showed that the learning result of students who learn to use inquiry-based modules (64%) higher than students who learn using conventional modules (56%); (2) there are differences in the influence of independently character of students with high ability and low categories of the learning result of students who learn to use the module berbasis inquiry.

1. PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Hal ini hanya akan terwujud melalui pendidikan. Adapun UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP) Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah menciptakan siswa menjadi manusia unggul yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia unggul yang ingin dibentuk oleh UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SNP bukan hanya yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga memiliki sikap (*attitude*) yang baik dan santun. Hal ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan dengan mencanangkan pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh semua personal sekolah terhitung mulai tahun ajaran 2011/2012.

Pendidikan tidak akan lepas dari proses pembelajaran, yaitu proses terjadinya interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam lokasi tertentu dan jangka waktu tertentu pula. Dalam proses pembelajaran, proses belajar memegang peranan yang penting (Hamalik, 2006: 162). Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran pendidikan), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar (Sudjana, 1991: 28)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran selain

guru. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, tentang SNP mengenai Sarana dan Prasarana pasal 42 butir 1 menyebutkan bahwa: "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan". Berdasarkan kutipan di atas tertulis jelas bahwa buku dan sumber belajar (bahan ajar) merupakan salah satu sarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Tersedianya buku dan bahan ajar sebagai pendukung pembelajaran menjadikan peran guru sedikit ringan. Artinya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Hal ini akan berefek pada pengetahuan siswa yang akan semakin kaya. Selain itu, ketergantungan siswa terhadap guru juga akan berkurang. Dengan demikian, sikap mandiri siswa sebagai salah satu karakter bangsa akan terbangun. Penggunaan bahan ajar yang diimbangi kompetensi guru yang baik menjadikan pembelajaran tidak lagi monoton. Guru akan berupaya memanfaatkan bahan ajar untuk kemudian meramunya dalam kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswanya. Harapannya, pembelajaran menjadi bermakna sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang mudah disusun dan dilaksanakan guru. Modul berisi isi materi, metoda, dan evaluasi yang disusun secara sederhana sehingga mudah disusun. Tata bahasa yang digunakan pun dibuat sederhana sesuai dengan level berfikir masing-masing siswanya. Selain itu, modul mudah dimanfaatkan guru dalam pembelajaran karena isi dan bahasa yang digunakan sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelasnya sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi.

Modul dapat digunakan secara mandiri. Artinya, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing individu secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menggunakan modul dapat mengubah peran guru sebagai narasumber tunggal atau pembelajaran yang terpusat pada

guru (*teacher centered learning*). Dengan demikian, suasana pembelajaran tidak menjenuhkan karena akan banyak diskusi antarsiswa dan antara siswa dengan gurunya.

Modul berbasis inkuiri merupakan modul yang disusun dengan berbagai pertanyaan yang mengajak siswa berfikir tentang apa, mengapa, dan bagaimana sebuah peristiwa terjadi di alam. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang membedakan modul berbasis inkuiri dengan modul konvensional yang biasanya berupa kumpulan materi yang langsung bisa dipelajari siswa. Dengan modul berbasis inkuiri siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Siswa akan terpacu untuk bisa menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang ada. Dari sinilah proses inkuiri dimulai. Selain itu, modul berbasis inkuiri juga dilengkapi dengan petunjuk praktikum yang berfungsi seperti verifikasi tentang dugaan yang dimiliki siswa mengenai sebuah peristiwa, motivasi untuk berfikir tentang suatu masalah dan menyelesaikannya, serta menjadi kelanjutan dari sebuah proses inkuiri. Hal ini didasarkan pada salah satu faktor yang menyebabkan pembelajaran akan berhasil, yaitu keterlibatan siswa secara aktif pada tema yang dipelajari. Melalui cara ini, siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar dan tingkat kemandirian siswa.

Pembelajaran fisika adalah sebuah proses pembelajaran yang berupaya membelajarkan fisika sesuai dengan karakteristik ilmu fisika, yaitu melalui serangkaian kerja ilmiah. Adapun kerja ilmiah tersebut berupa menemukan masalah, mengumpulkan bahan/teori, menyusun hipotesis, melaksanakan percobaan untuk menjawab hipotesis, dan terakhir menyimpulkan. Melalui serangkaian kerja ilmiah, siswa diharapkan akan menikmati pembelajaran fisika.

Berdasarkan kajian di atas, pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat cocok dengan pembelajaran fisika karena langkah-langkah yang ada pada inkuiri memiliki kemiripan dengan yang ada dalam kerja ilmiah sebagai karakteristik fisika. Apalagi jika didukung dengan penggunaan modul sebagai pedoman

dalam pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, pembelajaran fisika dengan pendekatan inkuiri yang dipadu dengan modul dimungkinkan akan dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap mandiri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan (*gain*) hasil belajar siswa yang belajar menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis laboratorium sebesar 0,53 dan peningkatan *gain* sikap ilmiah siswa sebesar 0,31. (Maretasari, Subali, dan Hartono, 2013:).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui: (1) apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan modul berbasis inkuiri dan siswa yang pembelajarannya menggunakan modul konvensional, (2) adakah perbedaan pengaruh karakter mandiri antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah terhadap hasil belajar siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pembelajaran Fisika

Setiap individu tidak akan lepas dari proses belajar selama hidupnya. Belajar dan mengajar merupakan penggambaran berbagai macam interaksi pembelajaran siswa di kelas. Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu pula (Hamalik, 2006: 162).

Fisika merupakan salah satu bidang studi yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Fisika mempelajari fenomena alam melalui berbagai percobaan untuk memahami alam itu sendiri. Melalui langkah ilmiah, selain siswa dapat memahami alam dan terampil dalam mengolah alam, siswa juga terlatih untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam melalui sikap (*attitude*) yang terbangun selama melakukan percobaan. Jadi, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika. Komponen masukan instrumental berupa kurikulum, guru, sumber belajar,

media, metode, dan sarana prasarana pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran fisika.

b. Modul

Menurut Buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (Diknas, 2004) modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Sumber lain menyatakan bahwa modul dapat dipandang sebagai paket program pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen berupa: tujuan belajar, bahan pelajaran, metode belajar, alat atau media, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya (Sudjana dan Rifai, 2007: 132). Definisi lain menyebutkan modul sebagai unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2011: 205). Berdasarkan ketiga kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa tanpa atau bimbingan guru.

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar modul memiliki fungsi, antara lain sebagai (1) bahan ajar mandiri; (2) pengganti fungsi guru; (3) alat evaluasi; dan (4) bahan rujukan bagi siswa (Prastowo, A. 2012: 107-108). Adapun karakteristik modul ada 5. (1) Adanya *self instructional*, artinya siswa mampu belajar mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. (2) *Self contained*, artinya seluruh materi pembelajaran dari satu unit standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. (3) *Ketiga, stand alone*. Artinya, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. (4) *Adaptive*, artinya modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Pengembangan modul hendaknya tetap *up to date*. (5) *User friendly*, artinya modul hendaknya memenuhi kaidah *user friendly* atau mudah digunakan oleh siswa. Setiap intruksi dan informasi yang diberikan bersifat

mempermudah siswa. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan penggunaan istilah yang umum merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Sukiman, 2012: 133-135).

Meskipun demikian, modul juga memiliki kelemahan. (1) Siswa harus sanggup mengatur waktu, memaksa diri untuk belajar dan kuat terhadap godaan-godaan teman untuk bermain. (2) Guru menyiapkan modul yang baik selain memakan waktu yang banyak juga memerlukan keahlian dan keterampilan yang cukup. (3) Bagi administrator, pengajaran modul memerlukan lebih banyak fasilitas yang akan melibatkan pembiayaan (Nasution, 2011).

c. Inkuiri

"Inquiry is the dynamic process of being open to wonder and puzzlements in coming to know and understand the world" (Gallileo Educationaonal Network, 2004). Jadi, inkuiri adalah proses dinamis yang menciptakan pengalaman belajar, membangkitkan keingintahuan, dan kegembiraan pada siswa melalui proyek penyelidikan. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan sebuah proses dimana siswa terlibat dalam pembelajaran, merumuskan pernyataan, menyelidiki secara luas dan kemudian membangun pemahaman, makna, dan pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut nantinya akan digunakan siswa untuk menjawab pertanyaan, mengembangkan penyelesaian atau mendukung kinerja.

Pendekatan inkuiri menempatkan siswa untuk lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Adapun tugas utama guru adalah memilih masalah dan menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah (Sudjana, 1991: 154).

Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri. (1) Membuat satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikannya dengan teman. (2) Mengajukan siswa untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka. (3). Tidak memberi jawaban secara langsung. Semua

dugaan ditampung. Membiarkan siswa bertanya tentang jawaban yang benar. (4) Menggunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajarkan apa yang akan guru ajarkan kepada siswa. Guru tidak lupa memberi jawaban yang benar di tengah-tengah penyampaian pelajaran (Zaini, dkk. 2006: 28-29).

d. Karakter

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Adapun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Ada 18 pendidikan karakter bangsa yang kesemuanya harus terangkum pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Dirjen Pendidikan Menengah, Kemdiknas). Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran diharapkan akan terbentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dan pintar tetapi juga memiliki karakter bangsa yang baik.

e. Mandiri

Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung kepada orang lain (Poerwadarminta, 2006: 744). Belajar mandiri dapat dilakukan di rumah. Adapun syarat utama belajar di rumah adalah adanya keteraturan belajar misalnya memiliki jadwal belajar tersendiri sekalipun terbatas waktunya. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar (Sudjana, 1991: 167).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan populasi siswa MAN Wonosobo Kelas X Tahun Ajaran 2012/2013. Melalui teknik cluster random sampling, maka terpilih dua kelas yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas XD (34 siswa) sebagai kelas kontrol dan kelas XE (34 siswa) sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 68 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa dan angket berisi beberapa item untuk mengungkap aspek karakter mandiri siswa.

Sebelum penelitian dilakukan uji coba soal tes dan angket karakter mandiri siswa. Soal terdiri dari 30 soal pilihan ganda dan angket terdiri dari 50 item skala likert. Hasil ujicoba diperoleh 26 soal yang valid untuk soal tes hasil belajar dan 40 item angket karakter mandiri siswa yang valid.

Pada tahap eksperimen, kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran menggunakan modul konvensional, sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan modul berbasis inkuiri dengan materi sama, yaitu kalor dan perubahan wujud.

Data dianalisis menggunakan uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan antara prestasi belajar dan karakter mandiri antara siswa yang belajar menggunakan modul inkuiri dan yang menggunakan modul konvensional. Adapun uji gain ternormalisasi dilakukan untuk mengetahui kenaikan hasil belajar siswa.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui lebih lanjut analisis yang akan dilakukan, apakah parametrik atau nonparametrik. Untuk itu dilakukan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett dan normalitas menggunakan uji Liliefors terhadap data sampel. Hasil uji Bartlett didapat nilai X^2_{hitung} sebesar 2,886 sedangkan nilai X^2_{tabel} dengan dk 2 dan taraf kesalahan 5% sebesar 5,991. Karena X^2_{hitung} lebih kecil dibanding nilai X^2_{tabel} ($2,886 < 5,991$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian adalah homogen. Adapun hasil uji Liliefors untuk uji normalitas pada kelas eksperimen

didapat nilai $L_{obs} = 0,1468$ sedangkan $L_{0,05.34} = 0,1519$, sedangkan pada kelas kontrol didapat nilai $L_{obs} = 0,1434$ sedangkan $L_{0,05.34} = 0,1519$. Karena pada kelas eksperimen dan kelas kontrol semua menghasilkan $L_{obs} < L_{0,05.34}$ maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil kedua uji tersebut, maka analisis yang akan dilakukan berupa analisis parametrik.

Hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan prestasi belajar diuji menggunakan uji-t. Hasilnya, diperoleh $t_{hitung} = 4,35$, sedangkan t_{tabel} dengan dk 66 dan taraf kesalahan 5% sebesar 2,00. Karena nilai t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} ($4,35 > 2,00$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang

belajar menggunakan model inkuiri dan yang menggunakan modul konvensional.

Hasil uji gain menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri (64%) lebih besar dibanding siswa yang belajar menggunakan modul konvensional (56%). untuk kelas eksperimen sebesar 64% sedangkan untuk kelas kontrol 56%. Sehingga lebih baik menggunakan modul berbasis inkuiri daripada modul konvensional

Ada tidaknya pengaruh karakter mandiri siswa pada kelompok tinggi dan rendah terhadap hasil belajar dilihat melalui hasil uji ANAVA dua jalur dengan sel tak sama. Hasilnya, $F_B = 62,792$. Harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $dk_B = 1$ dan derajat kebebasan galat = 64, atau $F_{(0,05,1,67)}$ diperoleh harga 3,98. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman uji anava dua jalur

Sumber Variansi	JK	Dk	RK	Fobs	F_α	P
A (Baris)	293,755	1	293,755	4,831	3.98	< 0.05
B (Kolom)	3818,1998	1	3818,1998	62,792	3.98	< 0.05
AB (Interaksi)	151,44594	1	151,44594	2,491	3.98	> 0.05
Kesalahan	3891,660	64	60,80718			
Total	8155,0607	67				

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa $F_B (62,792) \geq F_{(0,05,1,67)} (3,98)$. Dengan demikian, ada perbedaan pengaruh karakter mandiri siswa pada kelompok tinggi dan rendah terhadap hasil belajar.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri dan siswa yang belajar menggunakan modul konvensional. Uji gain menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul berbasis inkuiri (64%) lebih besar dibanding siswa yang belajar menggunakan modul konvensional (56%). untuk kelas eksperimen sebesar 64% sedangkan untuk kelas kontrol 56%. Sehingga lebih baik menggunakan modul berbasis inkuiri daripada modul konvensional; (2). Ada perbedaan pengaruh karakter mandiri siswa dengan kategori tinggi dan rendah terhadap hasil belajar kognitif dan perubahan wujud.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh karakter mandiri terhadap hasil belajar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Diknas. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikmen. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maretasari, E., Subali, B., dan Hartono. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Siswa. *Unnes Physics Education Journal* 1 (2): 27-31.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sudjana, N. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Zaini, H., dkk. *Strategi Pembelajaran aktif, Center For Teaching Staff Developmen (CTSD) UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Insan Madani.